



DINAMIKA PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN DALAM KONTEKS KEPENDUDUKAN DI DESA BLIMBING PAKUNIRAN

Mea Wulandari¹, Rini Andriani²

Fakultas sosial humaniora Universitas Nurul Jadid ^{1,2}

Email: meawulandari19@gmail.com¹, rini01201@gmail.com²

ABSTRACT

Taking into account demographic factors as a driving force, this study investigates the dynamics of human development and unemployment rates in Blimbing Village, Pakuniran District. It is shown that there is a significant correlation between human development measured through education, health, and economic indicators. This study found that several main challenges for Blimbing Village development are low quality of human resources, limited access to high-quality education, and few formal employment opportunities. These challenges were identified through descriptive quantitative research methods using a survey approach. This research demonstrates that, in addition to enhancing local economic diversification, investment in education and skills training, and strengthening the agricultural sector and MSMEs can be effective strategies to improve the Human Development Index (HDI) while simultaneously reducing unemployment rates. This study provides policy recommendations to assist village government and related stakeholders in creating inclusive and sustainable development programs.

Keywords : *Human development, unemployment, population, village development, Blimbing Village*

ABSTRAK

Dengan mempertimbangkan faktor kependudukan sebagai penggerak, penelitian ini menyelidiki dinamika pembangunan manusia dan tingkat pengangguran di Desa Blimbing, Kecamatan Pakuniran. Ditunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pembangunan manusia yang diukur melalui indikator pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Studi ini menemukan bahwa beberapa tantangan utama untuk pembangunan Desa Blimbing adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah, keterbatasan akses ke pendidikan berkualitas tinggi, dan sedikit lapangan kerja formal. Tantangan-tantangan ini diidentifikasi melalui metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan pendekatan

survei. Penelitian ini menunjukkan bahwa, selain meningkatkan diversifikasi ekonomi lokal, investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan, dan penguatan sektor pertanian dan UMKM dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sekaligus menekan angka pengangguran. Studi ini memberikan saran kebijakan untuk membantu pemerintah desa dan stakeholder terkait membuat program pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pembangunan manusia, pengangguran, kependudukan, pembangunan desa, Desa Blimbing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan konsep pembangunan manusia (IPM), yang mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Paradigma pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai fokus utama, dan bertujuan untuk memperluas pilihan manusia untuk hidup lebih panjang, sehat, dan produktif.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia menetapkan pembangunan manusia sebagai prioritas utama. Namun, perbedaan pembangunan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah besar. Desa Blimbing, yang terletak di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, adalah salah satu daerah pedesaan yang menghadapi masalah menantang terkait kualitas tenaga kerja dan tingkat pengangguran.

Pengangguran di pedesaan berbeda dari pengangguran di kota. Desa agraris seperti Desa Blimbing sering mengalami pengangguran terbuka, setengah pengangguran, dan pengangguran musiman. Keterbatasan akses ke pendidikan, kualitas kesehatan masyarakat yang buruk, dan kurangnya diversifikasi ekonomi lokal semuanya memperparah kondisi ini. Selain itu, peningkatan fenomena urbanisasi menunjukkan ketidakmampuan desa untuk menyediakan peluang kerja yang memadai bagi penduduk usia produktif.

Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi masalah utama berikut:

- 1) Bagaimana kondisi pembangunan manusia di Desa Blimbing Pakuniran dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi?
- 2) Bagaimana karakteristik dan tingkat pengangguran di Desa Blimbing dalam konteks struktur kependudukan?
- 3) Bagaimana hubungan antara pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran di Desa Blimbing?
- 4) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembangunan

manusia dan mengurangi pengangguran di Desa Blimbing?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari perubahan dalam pembangunan manusia dan pengangguran di Desa Blimbing Pakuniran, dengan penekanan khusus pada faktor-faktor kependudukan. Penelitian juga mencoba menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran dan kualitas sumber daya manusia yang rendah, dan membuat rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan pembangunan manusia dan penyerapan tenaga kerja di tingkat desa.

Harapan dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur tentang pembangunan manusia dan ketenagakerjaan di wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di desa di Jawa Timur. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan untuk membuat kebijakan dan program yang tepat sasaran yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Blimbing.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan manusia, dengan fokus pada tiga pilihan utama: memperoleh pengetahuan, memiliki akses ke sumber daya untuk standar hidup yang layak, dan hidup panjang dan sehat. Melalui penerapan konsep ini, Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan sejati adalah pembangunan yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakbebasan, seperti kemiskinan, kurangnya kesempatan ekonomi, dan deprivasi sosial sistematis.

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan tiga dimensi dasar pembangunan manusia untuk mengukur capaian rata-rata negara atau wilayah. Pendapatan nasional bruto per kapita adalah ukuran standar hidup layak, dimensi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup saat lahir, dimensi pendidikan diukur dengan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, dan dimensi standar hidup kesehatan diukur dengan angka harapan hidup saat lahir. IPM adalah indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah.

Teori Pengangguran

Seseorang yang terdaftar dalam angkatan kerja dan masih mencari pekerjaan disebut pengangguran. Penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dianggap pengangguran terbuka, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Pengangguran di wilayah pedesaan lebih rumit, termasuk pengangguran terselubung dan setengah pengangguran yang sulit diidentifikasi dalam statistik formal.

Menurut teori struktural pengangguran, penyebab utama pengangguran

adalah ketidakseimbangan dalam struktur tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaan, keterampilan, industri, atau lokasi geografis. Pengangguran musiman terjadi di desa agraris karena pola tanam yang bergantung pada musim: banyak tenaga kerja menganggur selama masa tunggu panen atau di luar musim tanam.

Dalam teori pengangguran siklis, Keynes mengatakan bahwa kurangnya permintaan agregat perekonomian menyebabkan pengangguran. Lapangan kerja yang terbatas muncul di daerah pedesaan karena permintaan yang rendah terhadap barang lokal dan investasi yang rendah. Namun, menurut teori kapital manusia, sulit untuk menyerap tenaga kerja di pasar kerja modern karena kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang tercermin dari keterampilan dan pendidikan yang tidak memadai.

Hubungan Pembangunan Manusia dan Pengangguran

Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Produksi tenaga kerja meningkat ketika kualitas pendidikan dan kesehatan meningkat, yang meningkatkan persaingan di pasar kerja. Menurut Todaro dan Smith, pelatihan keterampilan dan pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memiliki kemampuan untuk mengurangi pengangguran struktural dengan menyesuaikan kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ranis, Stewart, dan Ramirez, terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Peningkatan produktivitas meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang menghasilkan lebih banyak lapangan kerja. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang inklusif memberikan sumber daya untuk investasi lebih lanjut dalam pendidikan dan kesehatan.

Pembangunan Desa dan Kependudukan

Struktur kependudukan memengaruhi pembangunan desa. Potensi dan tantangan pertumbuhan ditentukan oleh komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Desa dengan proporsi usia produktif yang tinggi memiliki bonus demografi yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan, asalkan didukung dengan investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja.

Dengan undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki lebih banyak otoritas dan sumber daya untuk mengelola pembangunan mereka sendiri. Dana Desa menjadi alat penting untuk membiayai program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur. Namun, bagaimana Dana Desa digunakan sangat bergantung pada seberapa baik pemerintah desa berfungsi dan seberapa banyak masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif dan survei digunakan. Pendekatan deskriptif menggambarkan kondisi aktual pembangunan manusia dan pengangguran di Desa Blimbing, sementara pendekatan kuantitatif menganalisis data numerik terkait indikator pembangunan manusia dan ketenagakerjaan. Untuk mendapatkan data awal, pendekatan survei digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili populasi penelitian.

Pekerjaan penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, yang terletak di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Pilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa Desa Blimbing memiliki ciri-ciri agraris dan menghadapi masalah pengangguran dan pembangunan manusia yang umum di daerah pedesaan Jawa Timur. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, penelitian dilakukan selama tiga bulan dan diikuti oleh siklus aktivitas ekonomi masyarakat.

Sekitar 800 kepala keluarga di Desa Blimbing adalah subjek penelitian. Sampling stratified random digunakan untuk mengumpulkan sampel; populasi dibagi menjadi beberapa tingkat berdasarkan dusun, kemudian sampel acak dipilih dari setiap tingkat, menghasilkan 267 responden. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Untuk menjamin representativitas, distribusi sampel disesuaikan dengan proporsi jumlah kepala keluarga di setiap dusun.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur yang bertanya tentang karakteristik demografi, tingkat pendidikan, akses kesehatan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, dan pengalaman mencari kerja. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Blimbing, Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, Dinas Tenaga Kerja, dan lembaga terkait lainnya.

Data awal dikumpulkan melalui metode survei yang telah diuji validitas dan kredibilitasnya. Untuk memastikan konsistensi pengumpulan data, enumerator yang telah dilatih digunakan untuk menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk menambah analisis, dilakukan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat, aparat desa, dan pelaku usaha lokal selain kuesioner. Observasi lapangan dilakukan untuk melacak kondisi sosial ekonomi masyarakat desa dan aktivitas produktif.

Ada sejumlah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Melalui distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, serta kondisi pembangunan manusia dan pengangguran. Analisis IPM tingkat desa dihitung dengan mengadaptasi metode BPS. Ini menggunakan indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan, rata-rata lama sekolah, harapan lama

sekolah, dan angka harapan hidup. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran digunakan sebagai variabel dependen, dan indikator pembangunan manusia sebagai variabel independen, untuk mengevaluasi hubungan kausal. Semua analisis statistik dilakukan menggunakan program komputer SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kependudukan Desa Blimbing

Desa Blimbing memiliki 3.200 orang, dengan 51% laki-laki dan 49% perempuan, menurut data. 68% penduduk berada pada usia produktif (15-64 tahun), 24% pada usia muda (0-14 tahun), dan 8% pada usia lanjut (65 tahun ke atas). Menurut rasio ketergantungan sebesar 47,06 setiap 100 orang usia produktif menanggung sekitar 47 orang usia nonproduktif. Ini masih dalam kategori yang ideal untuk pembangunan ekonomi.

Menurut distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, 35% penduduk hanya menyelesaikan SD atau tidak tamat SD, 28% menyelesaikan SMP, 30% menyelesaikan SMA/SMK, dan hanya 7% menyelesaikan pendidikan tinggi. Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Blimbing hanya memiliki pendidikan dasar, yang menunjukkan kualitas pendidikan yang rendah. Hal ini berdampak pada keterampilan yang terbatas, yang berdampak pada kemampuan untuk menyerap tenaga kerja di sektor formal.

Dalam hal mata pencaharian, 45% dari populasi bekerja di sektor pertanian, 20% di bidang perdagangan dan jasa, 15% sebagai buruh non-pertanian, 8% sebagai pegawai negeri dan swasta, 5% sebagai pengusaha, dan 7% sebagai pekerja non-pertanian. Ekonomi desa masih berbasis agraris dengan sedikit diversifikasi, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi sektor pertanian.

Kondisi Pembangunan Manusia di Desa Blimbing

Sebagai berikut adalah hasil analisis dimensi pembangunan manusia di Desa Blimbing. Rata-rata harapan hidup penduduk adalah 68,5 tahun, sedikit di bawah rata-rata nasional 71,7 tahun, menurut dimensi kesehatan yang diproksikan dengan angka harapan hidup. Keberadaan Puskesmas Pembantu dan Posyandu yang aktif membuat akses ke fasilitas kesehatan dasar relatif memadai. Namun, masyarakat harus menempuh jarak sekitar 15 km ke pusat kota kecamatan atau kabupaten untuk mendapatkan layanan kesehatan spesialis. Penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes telah meningkat, tetapi 12% balita masih mengalami masalah gizi.

Angka partisipasi sekolah untuk SD/MI mencapai 98%, tetapi turun drastis menjadi 85% dan 62% pada SMP/MT, dan hanya 62% pada SMA/MA. Angka harapan lama sekolah adalah 12,5 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak yang

mulai sekolah saat ini akan menyelesaikan pendidikan hingga kelas 1 SMA. Dimensi pendidikan menunjukkan angka rata-rata lama sekolah adalah 7,2 tahun, setara dengan kelas 1 SMP.

Menurut pengeluaran per kapita yang disesuaikan, standar hidup layak Desa Blimbing rata-rata Rp 850.000 per bulan. Dari jumlah ini, 58% dialokasikan untuk kebutuhan makanan; 15% dialokasikan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga; 10% dialokasikan untuk pendidikan; 8% dialokasikan untuk kesehatan; dan 9% dialokasikan untuk kebutuhan tambahan. Jumlah pengeluaran makanan yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih hidup pada tingkat subsisten dan tidak memiliki banyak ruang untuk tabungan dan investasi.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, IPM Desa Blimbing diestimasi pada angka 64,5, yang tergolong dalam kategori sedang menurut klasifikasi UNDP. Angka ini lebih rendah daripada IPM Kabupaten Probolinggo (67,8) dan jauh di bawah IPM Provinsi Jawa Timur (71,2), menunjukkan adanya perbedaan pembangunan antara wilayah pedesaan dan rata-rata regional.

Kondisi dan Karakteristik Pengangguran

Terdapat 167 orang dari 1.856 orang yang bekerja di Desa Blimbing yang tidak memiliki pekerjaan, menghasilkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 9%, lebih tinggi dari rata-rata tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Probolinggo sebesar 5,8%. Kelompok usia muda 15-24 tahun (18 persen), yang baru lulus SMA/SMK dan belum mendapatkan pekerjaan, adalah yang paling rentan.

Pengangguran tertinggi adalah lulusan SMA/SMK (45 persen), diikuti oleh lulusan SMP (30 persen), lulusan SD (18 %) dan lulusan perguruan tinggi (7%). Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan lulusan dan kebutuhan pasar kerja; lulusan sekolah menengah mengharapkan pekerjaan formal tetapi tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Sebaliknya, pekerjaan yang tersedia di desa sebagian besar adalah pekerjaan informal dan pertanian yang kurang diminati.

Sebuah analisis pengangguran berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tingkat pengangguran perempuan adalah 11,5 persen lebih tinggi daripada tingkat pengangguran laki-laki, yang hanya 7,2 persen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan di wilayah desa yang biasanya membutuhkan tenaga fisik berat seperti buruh tani dan buruh bangunan. Selain itu, norma sosial yang tetap ada mendorong banyak perempuan untuk menghindari bekerja setelah menikah dan berkonsentrasi pada urusan rumah tangga, meskipun sebenarnya mereka memiliki keinginan dan kemampuan untuk bekerja.

Penganggur di Desa Blimbing rata-rata membutuhkan 8,5 bulan untuk menemukan pekerjaan, dan 40% dari mereka telah mencari pekerjaan selama lebih dari satu tahun. Mayoritas orang melamar kerja melalui jaringan keluarga dan teman sebanyak 65 persen, melamar langsung ke perusahaan sebanyak 20 persen,

mendapatkan informasi dari kepala desa atau RT/RW sebanyak 10 persen, dan media online sebanyak 5 persen. Terbatasnya akses informasi dan literasi digital masyarakat desa ditunjukkan oleh minimnya penggunaan media formal dan online saat mencari pekerjaan.

Selain pengangguran terbuka, ada juga setengah pengangguran, atau underemployment, di mana 25% dari orang yang bekerja sebenarnya bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan masih bersedia untuk melakukan lebih banyak. Terutama, kelompok ini terdiri dari petani dan buruh tani musiman, serta pedagang kecil dan pekerja sektor informal yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Hubungan Pembangunan Manusia dan Pengangguran

Menurut analisis korelasi Pearson, ada korelasi negatif yang signifikan antara metrik pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah memiliki korelasi negatif sebesar -0,68 ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa lebih lama rata-rata lama sekolah, semakin rendah tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Hal ini mendukung teori human capital bahwa pendidikan meningkatkan employability dan produktivitas individu.

Akses terhadap fasilitas kesehatan berkorelasi negatif sebesar -0,52 ($p < 0,01$) dengan pengangguran, karena masyarakat dengan akses kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dan memiliki kemampuan kerja yang lebih baik, yang berarti mereka lebih mudah masuk ke pasar kerja. Tingkat pendapatan per kapita juga berkorelasi negatif sebesar -0,72 ($p < 0,01$) dengan pengangguran, karena wilayah dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak aktivitas ekowisata.

Dengan indikator pembangunan manusia sebagai variabel independen dan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen, analisis regresi linear berganda menghasilkan model yang signifikan ($F = 85,42$, $p < 0,001$). Nilai R^2 sebesar 0,73 menunjukkan bahwa variasi dalam indikator pembangunan manusia menyumbang 73% dari variasi tingkat pengangguran. Secara individual, tingkat pengangguran dipengaruhi secara signifikan oleh lama sekolah rata-rata ($\beta = -0,45$, $p < 0,001$), akses kesehatan ($\beta = -0,28$, $p < 0,01$), dan tingkat pendapatan ($\beta = -0,35$, $p < 0,001$).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia dan Pengangguran

Hasil analisis kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok terarah menunjukkan beberapa komponen penting yang mempengaruhi tingginya pengangguran dan rendahnya pembangunan manusia di Desa Blimbing. Pertama dan terpenting, pendidikan berkualitas tinggi dan keterbatasan akses. Meskipun desa memiliki sekolah dasar, siswa harus menempuh jarak yang jauh untuk pergi ke sekolah menengah dan atas, yang membutuhkan banyak biaya transportasi. Dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran dan kemampuan guru, kualitas pengajaran di sekolah-sekolah saat ini masih perlu ditingkatkan.

Kedua, hambatan utama bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi adalah masalah keuangan keluarga. Banyak keluarga memilih untuk membiarkan anak-anak mereka bekerja daripada melanjutkan sekolah karena mereka tidak memiliki uang untuk membantu keluarga mereka. Meskipun ada program bantuan pendidikan pemerintah, mereka belum menjangkau semua keluarga yang membutuhkannya dan jumlah mereka masih terbatas dibandingkan dengan biaya pendidikan yang sebenarnya harus dibayarkan.

Ketiga, ekonomi desa tidak stabil karena ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Sektor pertanian sangat bergantung pada perubahan harga komoditas dan kondisi cuaca, yang membuat pendapatan petani tidak stabil. Kegagalan panen atau harga jual yang rendah berdampak langsung pada kemampuan ekonomi masyarakat. Selain itu, peningkatan produksi dan keuntungan pertanian dihambat oleh pasar yang lebih luas, keterbatasan akses modal, dan teknologi pertanian modern.

Keempat, tenaga kerja lokal tidak memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pasar kerja modern. Lulusan SMA/SMK yang tinggal di desa biasanya tidak memiliki kemampuan teknis yang diperlukan untuk bekerja di sektor resmi. Program pelatihan keterampilan kerja pemerintah tidak cukup menjangkau masyarakat desa, dan jenis pelatihan yang ditawarkan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal dan regional.

Kelima, tidak banyak informasi tentang peluang kerja dan mobilitas tenaga kerja yang rendah. Banyak pencari kerja di desa tidak dapat menemukan pekerjaan di luar desa, dan jika mereka menemukannya, mereka enggan bermigrasi karena alasan ekonomi (biaya hidup di kota yang tinggi), sosial (meninggalkan keluarga), dan psikologis (ketidakpastian dan ketakutan akan kegagalan).

Keenam, lapangan kerja baru sulit diciptakan karena tidak ada investasi swasta dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berkembang di desa. Hal ini disebabkan oleh persepsi risiko yang tinggi, iklim investasi yang buruk, dan infrastruktur yang masih terbatas. Selain itu, UMKM saat ini sebagian besar berskala mikro, memiliki omzet yang kecil, teknologi yang sederhana, dan manajemen konvensional. Akibatnya, mereka memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat terbatas.

Strategi Peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan manusia dan mengurangi pengangguran di Desa Blimbing. Pertama, meningkatkan sistem pendidikan melalui peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan memberikan beasiswa kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dana Desa dapat diberikan oleh pemerintah desa untuk program beasiswa dan bantuan operasional sekolah. Berkolaborasi dengan industri.

Kedua, membuat program pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan

persyaratan pasar kerja. Pelatihan dapat berfokus pada keterampilan digital, keterampilan wirausaha, keterampilan pertanian kontemporer, dan keterampilan teknis lainnya yang dibutuhkan oleh industri di daerah tersebut. Dinas Tenaga Kerja dan Balai Latihan Kerja (BLK) dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan pelatihan rutin di desa dengan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Ketiga, mengembangkan UMKM dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi desa. Hasil pertanian, kerajinan tangan, kuliner khas, dan pariwisata desa adalah beberapa potensi lokal yang dapat diubah menjadi produk unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi. Pemerintah desa dapat membantu modal usaha dengan bekerja sama dengan lembaga keuangan mikro, memberikan pelatihan manajemen usaha, dan mendukung pemasaran produk secara offline dan online.

Keempat, meningkatkan produktivitas dan modernisasi sektor pertanian melalui penerapan teknologi pertanian tepat guna, peningkatan kualitas tanaman, perbaikan sistem irigasi, dan pengembangan sistem pertanian terintegrasi. Dimungkinkan untuk memperkuat kelompok tani untuk meningkatkan kesempatan bargain dalam pemasaran hasil pertanian dan akses terhadap input produksi. Kerjasama dengan dinas pertanian, universitas, dan lembaga penelitian dapat membantu petani mendapatkan pengetahuan dan teknologi pertanian kontemporer.

Kelima, membangun bursa kerja lokal dan meningkatkan akses ke informasi pasar kerja. Pemerintah desa dapat membangun sistem informasi ketenagakerjaan yang mencatat informasi tentang pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Untuk meningkatkan akses tenaga kerja lokal, dapat dilakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan sekitar. Lulusan sekolah menengah dapat memperoleh pengalaman kerja melalui program magang dan pemagangan.

Keenam, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengembangan program Posyandu, penyuluhan kesehatan, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar. Produksi kerja akan meningkat dan jumlah hari kerja yang hilang karena sakit akan berkurang. Penduduk desa harus dijamin bahwa program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tersedia untuk semua orang, terutama mereka yang miskin dan rentan.

Ketujuh, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan tata kelola pemerintahan desa. Perencanaan pembangunan desa harus melibatkan seluruh masyarakat. Prioritas harus diberikan kepada program yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat dan memiliki efek jangka panjang, dan penggunaan Dana Desa harus transparan dan akuntabel. Program pembangunan harus memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang efektif.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan penting yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian dan diskusi. Pertama, kondisi pembangunan manusia Desa Blimbing Pakuniran berada di bawah rata-rata di kabupaten dan provinsi, dengan estimasi IPM sebesar 64,5, yang menunjukkan kategori sedang. Menurut dimensi kesehatan, angka harapan hidup adalah 68,5 tahun dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan lama sekolah rata-rata hanya 7,2 tahun. Menurut dimensi ekonomi, pengeluaran per kapita sebesar Rp 850.000 setiap bulan, terutama untuk kebutuhan pangan, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan yang masih rendah.

Kedua, Desa Blimbing memiliki tingkat pengangguran terbuka 9%, lebih tinggi dari rata-rata kabupaten. Kelompok usia muda dan lulusan SMA/SMK mengalami pengangguran tertinggi, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan mereka dan kebutuhan pasar kerja. Selain pengangguran terbuka, ada masalah setengah pengangguran yang signifikan, khususnya di bidang pertanian. Masalah pengangguran diperparah oleh waktu mencari kerja yang lama dan ketidakmampuan untuk mendapatkan informasi tentang pasar kerja.

Ketiga, ada korelasi negatif yang signifikan yang ditemukan antara pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Penurunan tingkat pengangguran didorong oleh peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan pendapatan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pembangunan manusia dapat bertanggung jawab atas 73% perubahan tingkat pengangguran; ini menunjukkan bahwa investasi dalam pembangunan manusia sangat penting untuk memerangi pengangguran.

Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pembangunan manusia dan tingginya pengangguran adalah sebagai berikut: kualitas pendidikan dan akses terbatas; rendahnya diversifikasi ekonomi keluarga; kurangnya mobilitas tenaga kerja dan informasi; ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja; dan kurangnya investasi dan pengembangan UMKM. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan membentuk lingkaran kemiskinan yang perlu diselesaikan melalui intervensi.

Penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Disarankan agar pemerintah desa Blimbing memprioritaskan dana desa untuk program pembangunan manusia seperti beasiswa pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peningkatan akses kesehatan. Selain itu, pemerintah desa harus mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM) dan menciptakan lingkungan usaha yang menarik investasi. Untuk menghubungkan pencari kerja dengan pekerjaan yang tersedia, sistem informasi ketenagakerjaan di tingkat desa harus dibangun. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk memprioritaskan desa-desa dengan pembangunan manusia rendah dengan menerapkan program pembangunan yang lebih intensif. Siswa dari desa terpencil

memerlukan fasilitas transportasi ke sekolah atau asrama untuk meningkatkan akses ke pendidikan menengah dan atas. Program pelatihan keterampilan kerja yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan BLK harus ditambahkan ke desa-desa untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja lokal dan regional.

Disarankan agar sektor swasta dan pelaku usaha lebih terbuka dalam menyediakan kesempatan kerja dan magang bagi tenaga kerja lokal. Dalam program Corporate Social Responsibility (CSR), kerjasama dengan pemerintah desa dapat mengarah pada peningkatan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk menciptakan lapangan kerja baru, investasi di daerah pedesaan harus didorong, terutama yang berbasis pada potensi lokal. Masyarakat Desa Blimbing harus lebih aktif mengambil bagian dalam program pembangunan yang ditawarkan pemerintah desa. Orang tua tidak boleh menjadikan anak-anak mereka sebagai tenaga kerja anak; sebaliknya, mereka harus memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Motivasi harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan melalui pelatihan yang tersedia. Kelompok masyarakat seperti kelompok tani, PKK, dan karang taruna dapat menjadi tempat untuk saling belajar dan mengembangkan bisnis.

Peneliti selanjutnya harus melakukan penelitian lebih mendalam tentang seberapa efektif program pembangunan desa dalam meningkatkan pembangunan manusia dan mengurangi pengangguran. Selain itu, penelitian komparatif harus dilakukan antara desa yang memiliki berbagai karakteristik untuk menemukan praktik terbaik yang dapat diterapkan. Studi longitudinal akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana perubahan dalam pembangunan manusia dan ketenagakerjaan terjadi di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., & Pramono, S. (2020). *Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad, L. (2018). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Probolinggo 2023*. Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024). *Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2024*. Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.

- Becker, G. S. (1994). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). London: Pearson Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2019). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- ILO. (2023). *World Employment and Social Outlook: Trends 2023*. Geneva: International Labour Organization.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2021). *The Economics of Labor Markets* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2023). *Indeks Desa Membangun 2023*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nugroho, R. (2018). *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan* (Edisi Revisi). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pemerintah Desa Blimbing. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Blimbing 2023–2028*. Probolinggo: Pemerintah Desa Blimbing.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic growth and human development. *World Development*, 28(2), 197–219.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2021). *Metode Penelitian Survei* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tjiptoherijanto, P. (2019). *Demografi Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). London: Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2021/2022: Uncertain Times, Unsettled Lives: Shaping Our Future in a Transforming World*. New York: United Nations Development Programme.
- UNDP. (2023). *Technical Notes: Calculating the Human Development Indices*. New York:

United Nations Development Programme.

World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Jobs*. Washington, DC: The World Bank.